Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 2242-2250
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Implementasi Cooking Day dalam Mengatasi Fatherless dan Stereotip Gender pada Anak Usia Dini

Nurhasanah[1]✉, Aulia Annisa[2], Masganti Sit[3], Angel Laura[4]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia(124)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410

Abstrak

Riset ini dilakukan agar melihat bagaimana program Cooking Day dijalankan dalam menanggapi masalah fatherless, serta pandangan umum tentang peran gender pada anak-anak kecil. Program ini dibuat dengan tujuan agar para ayah lebih terlibat dalam merawat anak, sekaligus membantu anak memahami bahwa peran gender itu setara. Penelitian ini memakai cara kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data lewat pengamatan dan obrolan dengan 25 orang tua dan 4 guru di PAUD Kota Binjai. Hasilnya memperlihatkan bahwa Cooking Day berhasil membuat para ayah lebih sering ikut serta dalam kegiatan anak, mengurangi efek dari tidak adanya sosok ayah, dan membuat anak-anak lebih terbuka tentang peran gender. Anak-anak yang ikut program ini mengalami kemajuan dalam kemampuan bergaul, bekerja sama, dan menyadari pentingnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Kesimpulannya, Cooking Day bisa jadi pilihan yang bagus dalam mendidik karakter dan memperkuat identitas anak usia dini agar lebih inklusif dan setara gender.

Kata Kunci: Anak *usia dini, Cooking Day, fatherless, sterotip gender, peran ayah*

Abstract

This research investigates the practical application of the Cooking Day program as a means of confronting the challenges associated with fatherlessness and gender stereotypes in early childhood. This initiative is structured to promote greater paternal participation in nurturing tasks, as well as to cultivate awareness in children regarding the equity of gender roles. A qualitative descriptive methodology was utilized, gathering information via observations and interviews from a sample comprising 25 parents and 4 teachers within early childhood educational settings in Binjai City. The research outcomes indicate that the Cooking Day program effectively increases fathers' participation in children's activities, mitigates the impact of absent father figures, and broadens children's perspectives on gender roles. Children who participated in the program demonstrated improved social and collaborative skills, as well as greater awareness of gender equality. These results imply that Cooking Day can serve as a strategic alternative in character education and the development of inclusive, gender-sensitive identity in early childhood.

Keywords: *Early childhood, Cooking Day, fatherlessness, gender stereotypes, father's role, gender stereotypes, fatherlessness.*

Copyright (c) Nurhasanah, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: nurhasanah@insan.ac.id (Sumatera Utara, Indonesia)
Received 29 July 2025, Accepted 17 September 2025, Published 17 bulan tahun

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410

Pendahuluan

Anak dengan usia dini merupakan sebuah tahapan yang amat esensial pada perjalanan hidup insan, ketika mereka mulai membentuk siapa diri mereka dan mengerti tentang apa yang diharapkan dari mereka di masyarakat, termasuk peran sebagai laki-laki atau perempuan. Namun, banyak anak di usia ini menghadapi masalah dalam tumbuh kembang mereka karena keadaan di rumah dan pengaruh sosial yang tidak selalu baik. Salah satu masalah besar adalah banyaknya anak yang berkembang tanpa kehadiran figur paternal, baik dari aspek ragawi maupun kejiwaan. Data dari UNICEF pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara teratas di dunia untuk jumlah anak yang tidak memiliki ayah, dengan hampir 21%. Selain itu, Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 mendokumentasikan bahwa kira-kira 8,3% anak-anak di Indonesia menetap secara eksklusif bersama figur ibu. Kurangnya kehadiran ayah ini berpengaruh buruk pada perkembangan emosi, interaksi sosial, dan kemampuan berpikir anak, dan juga bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri serta sulit menjalin hubungan yang sehat.

Anak dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, apakah itu perempuan atau laki-laki. Jenis kelamin ini sering dianggap sama dengan gender, tetapi pemahaman tentang gender lebih rumit daripada itu. Mengajarkan anak tentang konsep dan peran gender akan mempengaruhi bagaimana cara anak memandang dan menghargai diri mereka sendiri dalam hal pendidikan seksual. (Handayani dan Anisa, 2023) Salah satu aspek yang amat esensial untuk diinternalisasikan kepada anak perihal gender yaitu identitas gender. Mengenalkan identitas gender kepada anak bertujuan agar mereka bisa menghargai diri mereka sendiri dan mengambil peran yang sesuai dalam masyarakat.

Fatherless, atau Ketiadaan sosok ayah dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Seorang anak yang berkembang tanpa figur paternal memiliki predisposisi menghadapi hambatan dalam menumbuhkan kompetensi emosional dan interaksi sosial. Ini termasuk empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif. Selain itu, ketiadaan ayah juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Ini termasuk kemampuan memecahkan masalah.

Selain itu, anak-anak juga dipengaruhi oleh stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Stereotip ini menentukan peran tertentu yang harus diambil berdasarkan jenis kelamin, seperti laki-laki diharapkan untuk bersikap dominan dan berprofesi di luar rumah, sedangkan perempuan diharapkan untuk bersikap lembut dan menjalankan tugas di lingkungan rumah. Pandangan yang kaku ini membatasi anak untuk mengeksplorasi minat serta potensi mereka dengan bebas. Penelitian oleh McCabe (2022) Menunjukkan bahwa pada umur empat sampai lima tahun, anak-anak menunjukkan cara berpikir dan bertindak yang dipengaruhi oleh peran gender tradisional. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan kesetaraan gender sejak awal perkembangan. Stereotip gender adalah masalah serius dalam masyarakat. Stereotip ini dapat membatasi potensi dan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan dan minat mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan stereotip gender yang kuat sering memiliki kesempatan terbatas untuk mengeksplorasi minat mereka. Hal ini berdampak pada potensi dan kesempatan mereka di masa depan.

Di kota Binjai, isu anak tanpa ayah dan stereotip gender pada anak kecil menjadi perhatian penting. Banyak anak kecil yang tumbuh tanpa sosok ayah atau dengan ayah yang tidak aktif, sehingga ini memengaruhi perkembangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti & Ariyati, 2024) Menunjukkan bahwa tidak adanya sosok ayah dapat berdampak pada cara anak tumbuh secara sosial. Di samping itu, pandangan masyarakat yang kaku tentang gender juga bisa memengaruhi peluang dan kemampuan anak dalam mengasah bakat dan minatnya.

Gaya pengasuhan yang diaplikasikan oleh figur orang tua dalam membimbing anak niscaya akan turut berkaitan dengan pembentukan identitas gender anak. Menurut Lestari et al., (2023), Jika orangtua menggunakan pola asuh yang tidak tepat, anak dapat memiliki pandangan diri yang negatif. Hal ini bisa membuat anak kurang percaya diri. Sebaliknya, jika pola asuh dan peran orangtua dilakukan dengan baik untuk mendukung perkembangan anak, anak akan mengembangkan pandangan diri yang positif dan kuat. Ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak di masa depan..

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410

Adanya pandangan dan anggapan yang canggung dalam memberi pelajaran tentang seks yang memperhatikan gender kepada anak bisa jadi penyebab timbulnya insiden pelecehan seksual yang menimpa anak. Kondisi ini disebabkan oleh para anak yang tidak mendapatkan pengetahuan akurat mengenai area tubuh personal mereka yang terlarang untuk disentuh oleh individu lain. (Erviana et al., 2024). Menurut Lidwina (2023) Orang tua memegang peranan yang amat krusial dalam memfasilitasi anak membentuk jati diri gendernya. Proses ini membekali anak dengan fondasi kokoh agar memiliki keteguhan serta keyakinan diridalam memilih jalan hidup di masa depan. Pada dasarnya, pendidikan anak di usia awal bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar menjadi individu yang utuh di kemudian hari. Saat ini, Indonesia berada di posisi ketiga secara global perihal jumlah anak yang berkembang tanpa figur paternal, yakni sebesar 20,9% dari populasi anak berdasarkan data UNICEF 2021. Sesuai data dari Badan Pusat Statistik, di tahun 2018, sejumlah 8,3% anak-anak di Indonesia menetap secara eksklusif bersama figur ibu mereka.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, waktu komunikasi antara orangtua dan anak sangat sedikit, yaitu hanya satu jam setiap hari. Didukung dengan (Nurhasanah et al., 2023) bahwa komunikasi yang transparan dan berhasil guna di antara figur orang tua dan anak akan membentuk sebuah ikatan yang positif. Pada tahun 2017, keterlibatan paternal dalam aktivitas pengasuhan tercatat hanya pada angka 26,2%. Minimnya presensi figur ayah berpotensi membuat anak merasakan keterabaian. Hal ini juga dapat memicu perasaan iri terhadap anak-anak lain yang memperoleh dukungan aktif dari ayah mereka dalam proses tumbuh kembangnya. (Rahmawati, 2017)

Fakta bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga untuk anak yang tumbuh tanpa ayah di dunia menunjukkan bahwa ayah masih jarang terlibat dalam pengasuhan. Padahal, anak yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayah sejak kecil akan membentuk citra diri yang lebih positif serta mengoptimalkan segenap dimensi pertumbuhannya. Representasi gender bisa teramati melalui gaya bermain anak pria dan anak wanita. Lazimnya, anak pria memiliki preferensi untuk beraktivitas di ruang terbuka. Mereka menyukai kegiatan yang menuntut pengeluaran energi besar, seperti olah fisik serta permainan kendaraan. Ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab mencari nafkah dan melindungi keluarga di masa depan. Di sisi lain, ibu sering mengajarkan anak-anak mereka cara memasak. Mereka membantu anak-anak saat menyiapkan makanan, dengan memberikan petunjuk yang disebut sebagai "bantuan. " (Nurhasanah & Putra, 2023). Penelitian tentang gender menunjukkan bahwa perempuan lebih sering terlibat dalam pekerjaan yang melibatkan perawatan fisik, seperti memberi makan, dan juga dalam interaksi yang berkaitan dengan pengajaran. (Oleschuk, 2019).

Pengenalan gender adalah usaha untuk memberi karakteristik laki-laki kepada sifat-sifat maskulin dan ciri-ciri feminin kepada anak wanita. Mengacu pada Salamah et al., (2021) jati diri gender seorang anak perlu dipandang sebagai sesuatu yang permanen. Persepsi mengenai fungsi pria dan wanita, yang sering disebut stereotip peran gender, mulai muncul ketika anak berusia sekitar 2,5 hingga 3 tahun. Saat anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun, mereka biasanya sudah memiliki banyak pandangan dan perilaku yang tetap tentang peran gender. Misalnya, anak perempuan cenderung suka tampil menarik, memakai dress, dan bermain dengan boneka. Di sisi lain, anak laki-laki biasanya berambut pendek, aktif bermain, dan menunjukkan sikap agresif. (McCabe, 2022). Hal ini juga menjadi krusial agar bisa menuntaskan mandat pertumbuhannya secara optimal, seorang anak wajib melewati serangkaian fase pertumbuhan (Nurhasanah & Ningsih, 2023).

Program *cooking day* dapat menjadi solusi yang baik untuk mengatasi masalah anak tanpa ayah dan stereotip gender di kalangan anak-anak kecil. Program *cooking day* tidak hanya membantu anak kecil belajar memasak, tetapi juga mengajarkan mereka tentang kerja sama, empati, dan kesetaraan gender. Dengan program ini, anak-anak bisa belajar tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. Mereka juga bisa mengembangkan kemampuan untuk berhadapan dengan rintangan dan masalah pada realitas kehidupan harian. Di lembaga pendidikan anak usia dini, hari memasak adalah waktu di mana orang tua bersatu untuk menyiapkan makanan untuk anak-anak mereka. Biasanya, ibu yang melakukan kegiatan ini, tetapi pada hari spesial ini,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410
ayah juga ikut terlibat. Sekolah PAUD dapat mengadakan acara hari memasak setidaknya sekali dalam dua bulan dengan melibatkan kedua orang tua. Kegiatan memasak hari ini bisa dilakukan secara kelompok. Mungkin ada empat atau lima keluarga dalam satu kelompok.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada penggunaan Hari Memasak sebagai cara untuk mengubah pandangan tentang peran gender serta menguatkan kehadiran ayah dalam pengasuhan anak-anak kecil, sesuatu yang belum banyak dibahas di daerah seperti Kota Binjai. Sementara riset sebelumnya menekankan Hari Memasak sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan gerak anak, penelitian ini menempatkan Hari Memasak sebagai tempat untuk membangun identitas gender yang sama dan i*nklusi*f dengan pendekatan yang melibatkan keluarga. Program hari memasak pernah diadakan di beberapa RA di Kota Binjai. Namun, belum ada kegiatan yang melibatkan peran ayah dalam pelaksanaannya di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana pelaksanaan program memasak dengan melibatkan kedua figur parental, yang mencakup ayah serta ibu, guna mengukuhkan jati diri gender sang anak.

Metodologi

Riset ini menerapkan teknik kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk secara mendalam menguraikan pelaksanaan program Cooking Day dalam mengatasi isu ketidakhadiran ayah dan stereotip gender pada anak-anak usia dini. Pendekatan ini ditetapkan dengan alasan menyajikan peluang bagi periset untuk menyelidiki persepsi, pengalaman, dan makna yang dibentuk oleh subjek penelitian dalam konteks sosial yang alami. Partisipan yang dilibatkan pada riset ini mencakup 25 orang tua dengan anak-anak usia dini serta 4 guru PAUD di Kota Binjai yang secara langsung berpartisipasi dalam program Cooking Day. Objek yang diteliti adalah identitas gender anak di usia dini yang terbentuk melalui partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.

Teknik perolehan data yang diaplikasikan dalam studi ini meliputi pengamatan partisipatoris yang dilaksanakan secara langsung selama pelaksanaan kegiatan Cooking Day untuk memahami interaksi antar subjek, peran ayah, serta respons anak terhadap pergeseran gender. Selain itu, dilakukan wawancara semi terstruktur dengan orang tua dan guru untuk menggali pandangan mereka mengenai partisipasi ayah dan dampaknya terhadap pembentukan identitas gender anak. Pertanyaan panduan dirancang berdasarkan fokus penelitian, namun tetap fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan observasi yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan orang tua dan pengungkapan peran gender anak, serta panduan wawancara yang mencakup topik tentang persepsi gender, pengasuhan, dan dampak dari kegiatan Cooking Day. Catatan anekdot dan dokumentasi audio visual juga dijadikan sebagai dukungan data lapangan. Semua instrumen telah melalui proses validasi isi oleh dua ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan gender, untuk memastikan keandalan serta kesesuaian dengan konteks penelitian.

Prosedur penelaahan data pada riset ini mengadopsi kerangka kerja interaktif dari (Miles et al., 1996) yang mencakup tiga tahapan. Reduksi data via proses seleksi dan pengorganisasian informasi dari transkrip wawancara serta catatan observasi. Penyajian data dengan mengatur informasi dalam bentuk narasi dan tabel. Penarikan kesimpulan dengan menganalisis data untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pembicaraan tentang hasil penelitian ini mencakup beberapa hal, yaitu: observasi, wawancara, dan catatan cerita yang terkait dengan fokus penguatan identitas gender anak-anak kecil di Kota Binjai; serta pelaksanaan program hari memasak untuk membangun identitas gender anak-anak usia dini di Kota Binjai. Hasil dari penelitian ini terdiri dari kumpulan data lapangan yang memberikan informasi rinci tentang anak-anak kecil yang menjadi subjek penelitian. Dalam penerapan intervensi, ada proses pencatatan naratif menggunakan suara (rekaman audio) serta foto dan video yang sudah mendapatkan izin dari subjek penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410

Mengenai identitas gender anak-anak usia dini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program hari memasak dapat membantu peningkatan identitas gender anak-anak. Anak-anak yang ikut dalam program tersebut menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep gender dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menunjukkan peningkatan sadar mengenai peran gender yang seimbang, dan tidak terikat pada stereotip tradisional. Selain itu, program itu dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup yang penting.

Dari perspektif orang tua, studi ini akan memperkuat ikatan antara pasangan suami istri. Tanggapan yang positif dari orang tua akan menciptakan lingkungan mental dan psikologis yang sehat bagi anak. Ini tentunya sangat mendukung perkembangan anak, terutama dalam memperkuat identitas gender mereka. Anak-anak akan merasakan peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka mendapatkan kasih sayang sepenuhnya dari orang tua mereka. Para guru yang bertindak sebagai pendukung dan pengajar dalam program hari memasak akan menemukan metode yang efektif untuk mendukung identitas gender anak. Ini akan sangat membantu dalam pelaksanaan program tersebut serta merangsang perkembangan anak. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan isu gender anak, guru akan lebih siap dalam mencegah dan menangani situasi tersebut. Aspek terpenting dari penelitian ini adalah bagaimana anak dapat berkembang dan tumbuh dengan bahagia sesuai dengan identitas gender mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat mereka.

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung program cooking day dan membantu anak mengembangkan identitas yang seimbang. Persepsi orang tua dan guru PAUD tentang identitas gender yang berkembang melalui program cooking day adalah hal positif. Mereka percaya program cooking day dapat membantu anak-anak memahami dan mengembangkan identitas gender mereka. Program ini juga dapat meningkatkan kesadaran dalam menangani isu tanpa ayah dan stereotip gender pada anak usia dini.

Peneliti menemukan beberapa hasil utama dari penelitian ini. Pertama, program cooking day dapat membantu anak usia dini mengembangkan identitas gender mereka dengan cara: satu, meningkatkan kemampuan anak-anak untuk memahami konsep gender; dua, mengembangkan kemampuan anak-anak untuk menerapkan konsep gender dalam kehidupan sehari-hari; tiga, meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya kesetaraan gender; dan empat, program cooking day juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti memasak, bekerja sama dalam tim, dan mengelola emosi.

Dengan cara ini, acara memasak (coocking day) bisa jadi salah satu contoh program yang berhasil dalam mengatasi masalah anak tanpa ayah dan pandangan negatif tentang gender pada anak-anak kecil di kota Binjai.

Gambar 1. Dokumentasi program cooking day

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410

Kutipan dan Acuan

Menurut Bastian & Novitasari, (2022) Ia mengemukakan bahwa gender adalah sebuah ide yang berasal dari pemikiran atau campur tangan manusia. Ide ini dibentuk oleh komunitas. Karena itu, sifat gender dapat berubah-ubah dan bervariasi. Perbedaan ini disebabkan oleh tradisi, budaya, agama, serta sistem nilai dari negara, masyarakat, dan etnis tertentu. Dalam studi oleh (Oleschuk, 2019) kelas memasak terbukti efektif dalam mengubah norma gender. Ini terjadi karena anak-anak terlibat langsung dalam kegiatan yang biasanya dianggap milik perempuan. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa program *Cooking Day* berhasil mengatasi stereotip gender melalui pengalaman langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunita et al., (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan memasak bersama mampu meningkatkan interaksi dua arah dan empati anak. (Pauzannoor et al., 2024) Kegiatan memasak menciptakan suasana sosial yang baik, di mana anak-anak bisa belajar untuk saling berbagi, meningkatkan cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dan menghargai apa yang dilakukan serta sumbangan orang lain.

Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kegiatan kelas memasak dapat membantu anak-anak belajar menghadapi berbagai tantangan. Contohnya, mereka bisa belajar mengukur bahan atau mengikuti langkah-langkah. Semua ini memberikan pengaruh positif pada peningkatan rasa percaya diri mereka. (Masruroh et al., 2024). Aghitsny & Mursid (2022) Kelas memasak juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial. Ini termasuk berkolaborasi dan berkomunikasi saat mereka bekerja dalam kelompok. .

Dari sudut pandang teori perkembangan anak, hasil penelitian ini bisa dijelaskan dengan teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam konteks *Cooking Day*, anak-anak berada di lingkungan yang memungkinkan mereka belajar melalui interaksi sosial dengan orang tua dan guru sebagai *scaffolding*. (Chaiklin, 2003). Interaksi ini mempercepat internalisasi nilai-nilai kesetaraan dan kerja sama.

Temuan dari (Angelina & Aulina, 2024) menunjukkan bahwa memasak di PAUD bisa meningkatkan rasa percaya diri anak. Ini terutama terjadi ketika anak diizinkan menyelesaikan tugas sendiri dan mendapatkan penghargaan dari guru dan teman-teman. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibesarkan oleh ayah merasa kesepian, cemburu, berduka, merasa kehilangan, memiliki kemampuan mengontrol diri yang rendah, kurang berani mengambil risiko, dan menunjukkan kecenderungan neurotik, yang lebih sering terlihat pada anak perempuan.. (Rachmanulia & Dewi, 2023).

Studi oleh (Risman et al., 2018) *Dalam Early Childhood Research Quarterly*, pentingnya intervensi berbasis keluarga ditekankan. Ini bertujuan untuk membongkar struktur sosial patriarkis dengan melibatkan laki-laki dalam aktivitas domestik. Temuan ini mendukung gagasan bahwa *Cooking Day* dapat menjadi ruang intervensi sosial yang efektif dalam konteks PAUD. Selain itu, terdapat teori Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan anak. (Yarrow & Zaslow, 1981) Menjelaskan bahwa anak tumbuh di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Program *Cooking Day* menciptakan interaksi antara mikrosistem (anak dan keluarga) dan mesosistem (kerjasama antara orang tua dan lembaga PAUD). Ini membentuk pengalaman yang berarti bagi anak.

Kedekatan antara orang tua dan anak sangat penting untuk kehidupan anak. Meskipun anak ingin memiliki kebebasan pribadi, kedekatan ini memberikan dukungan yang diperlukan anak dalam proses perkembangan. (Widiyono, 2022). Orang tua yang memiliki hubungan dekat dengan anak-anak mereka menunjukkan mereka bisa dipercaya, bisa memberikan bantuan, menerima anak apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan, serta memberikan cinta dan perhatian yang cukup kepada anak. (Ayunda & Aulia, 2022)

Menurut Prastiyani, (2017) Ketidakhadiran seorang ayah bisa menyebabkan konflik dan kebingungan tentang gender pada anak. Ini dapat mengarah pada perilaku seksual yang tidak biasa, termasuk *homoseksualitas* pada pria dan wanita. Ketidakmengertian seorang ayah tentang fungsinya mengindikasikan bahwa individu tersebut belum secara komprehensif mengerti tentang jati diri gender. Kondisi ini disebabkan oleh fakta bahwa jati diri gender tidak semata-mata mengenai

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410
distingsi jasmani di antara pria dan wanita. Identitas gender juga mencakup identitas, peran dalam masyarakat, dan lainnya.

Kemudian menurut Hidayati, (2021) Dalam studi dalam sebuah riset bertajuk "Peranan Ayah dalam Mewujudkan Keadilan Gender dalam Keluarga: Islam dan Sains", dipaparkan bahwa figur parental memiliki peran khusus dan menyeluruh dalam membentuk masa depan anak secara alami. Keberhasilan dalam mendidik anak di rumah akan memperkuat dan menyatukan keluarga, serta memberikan efek konstruktif bagi komunitas dan bangsa. Dengan demikian, menjadi sangat gamblang bahwa fungsi parental, khususnya figur ayah, turut menjadi referensi serta faktor determinan bagi kesuksesan anak di waktu mendatang.

Ada beberapa keunggulan dari program *cooking day*, sebagaimana yang di kemukakan oleh Wardhani et al., (2017) menyatakan bahwa tujuan aktivitas edukatif *Cooking Day* adalah untuk memperkenalkan pangan bernutrisi, sesuai kaidah, dan menyehatkan bagi para siswa. Para anak pun dapat mengidentifikasi komposisi serta cita rasa dari hidangan yang dibuat. Aktivitas ini juga memiliki tujuan untuk merekatkan ikatan antara anak dan figur parental. Figur orang tua diharapkan menyediakan alokasi waktu gunaberkolaborasi dengan anak dalam aktivitas memasak.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *Cooking Day* bisa jadi cara yang efektif untuk mengatasi masalah anak tanpa ayah dan stereotip gender pada anak-anak usia dini. Keterlibatan ayah dalam memasak bersama anak memberikan dampak positif untuk pembentukan identitas gender yang seimbang, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Program ini juga menunjukkan bahwa kegiatan di rumah dapat menjadi alat pendidikan karakter dan kesetaraan gender yang berarti jika dibuat dengan melibatkan semua pihak.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi perkembangan anak dengan menggabungkan pendekatan berbasis keluarga dalam pembentukan identitas gender, seperti yang dijelaskan dalam teori Vygotsky dan Bronfenbrenner. Secara praktis, temuan ini mendorong lembaga PAUD untuk merancang program yang melibatkan kedua orang tua, terutama ayah, dalam kegiatan belajar yang biasanya didominasi oleh perempuan.

Penelitian ini merekomendasikan agar program *Cooking Day* diadopsi lebih luas sebagai bagian dari kurikulum tematik PAUD. Juga perlu ada pelatihan untuk guru dan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya kesetaraan peran dalam pengasuhan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengulangan program ini di berbagai daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Hal ini guna menguji konsistensi temuan dan mengeksplorasi lebih dalam pengaruhnya terhadap aspek perkembangan anak lainnya, seperti kepercayaan diri dan pemecahan masalah..

Ucapan Terima Kasih

Penulis hendak menghaturkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah berkontribusi serta menyalurkan dukungan dalam penyelesaian studi ini. Besar harapan penulis, temuan dari riset ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

Aghitsny, A., & Mursid, M. (2024). Implementasi Cooking Class Bagi Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2), 219–230.

Angelina, R. L., & Aulina, C. N. (2024). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking Class: Penerapan Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(2), 844–857. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1688

Ayunda, Z., & Aulia, A. (2022). Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dalam Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 74–82.

Bastian, A., & Novitasari, Y. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Gender. *Jurnal*

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410
Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *6*(5), 4359–4366. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2639

Chaiklin, S. (2003). The zone of proximal development in vygotsky's analysis of learning and instruction. In *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context* (Vol. 1, Issue 2, pp. 39–64). Cambridge, UK: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511840975.004

Dwi Handayani, O., & Anisa, R. (2023). Pengembangan Media Pengenalan Identitas Gender melalui Buku Lift The Flap pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 551–565. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.264

Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Nidha Eka Restuti Munawir, A., Mahendra, Y., Munawaroh, S., Nur Maulidia, L., Mulyawan, G., Sya, N., Ratri Dwi Mulyani, B., Syaputra Sitio, D., Maria, Y. D., Kara, K., Muzdalifah, F., Hajar Larekeng, S., Maria Separ, F., Dwitalia Sari, D., Sari, M., Rahmawati, E., & Yansa, H. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik. In *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* (Vol. 1, Issue 01).

Hidayati, H. (2021). *Peran Ayah Dalam Pembentukan Keadilan Gender Melalui Pendidikan Islam Pada Anak Usia 6-8 Tahun Di Dusun Jayan, Kalurahan Canden, Kapanewon Jetis Bantul* [Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/30587%0Ahttps://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/30587/19913038 Husnul Hidayati.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Lestari, G. A., Abddurrazaq, A., & ... (2023). Dampak Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesadaran Gender Anak (Studi Kasus Orang Tua Remaja "D" Yang Berperilaku Feminim Di Desa Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang). *Adiba: Journal of Education*, *3*(3), 375–379. https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/319

Masruroh, R., Iskandar, & Dewi, D. T. (2024). Exploring the Moderating Effect of Gender on the Relationship between Organizational Commitment and Organizational Citizenship Behavior. *International Journal Administration, Business & Organization*, *5*(2), 56–62. https://doi.org/10.61242/ijabo.24.408

McCabe, P. C. (2022). Early childhood educators' beliefs about child behavior and adult outcomes related to gender and play. *Psychology in the Schools*, *59*(1), 51–75. https://doi.org/10.1002/pits.22502

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). *Qualitative Data Analysis*. UI-Press.

Nurhasanah, N., Lestari, I., & Hermansyah, T. A. (2023). Penyuluhan Kepada Orang Tua Dalam Menjalani Komunikasi Yang Efektif Antara Orangtua dan Anak. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.56114/maslahah.v4i1.530

Nurhasanah, N., & Putra, S. (2023). Mother Figure in Children's Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7073–7078. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5467

Nurhasanah, & Ningsih, A. D. (2023). Perkembangan Remaja Berdasarkan Gender. *Journal of Counseling and Education*, *4*(2), 35–41.

Oleschuk, M. (2019). Gender, Cultural Schemas, and Learning to Cook. *Gender and Society*, *33*(4), 607–628. https://doi.org/10.1177/0891243219839669

Pauzannoor, S. R., Loita, A., & Sianturi, R. (2024). Pengaruh Kegiatan Cooking Class terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar. *Jurnal PAUD Agapedia*, *8*(2), 199–202. https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.77299

Prastiyani, W. (2017). Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *22*(2), 68–88. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6

Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, *4*, 88–98.

Rahmawati, E. (2017). *Hubungan pola asuh ayah dengan perilaku disiplin anak di RA Muslimat NU 9 Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.

Risman, B. J., Myers, K., & Sin, R. (2018). Limitations of the Neoliberal Turn in Gender Theory. *Gender*

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7410
Reckonings: New Social Theory and Research, 277–298.

Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 152–171. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9035

Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The Effect of Fatherless on Children Social Development. *ScidacPlus*, *1*(1), 27–33. https://journal.scidaplus.com/index.php/jgs/

W. Yudhistira, A. (2023). Ironi "Fatherless Country" dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia. *Katadata.Co.Id*, *2023*(September), 1. https://katadata.co.id/analisisdata/64618dee06caa/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia

Wardhani, H. K. K., Redjeki, E. S., & Rasyad, A. (2017). Implementasi Kegiatan Cooking Day sebagai Upaya Peningkatan Hubungan Kerja Sama Antara Anak dengan Orang Tua dalam Konteks Pembelajaran. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, *2*(2), 163–170. https://doi.org/10.17977/um027v2i22017p163

Widiyono, A. (2022). Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak Di Ra Imama Mijen Semarang. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 59–68. https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.515

Wiwin Yunita, Ulfasari, N., Wahyuni, D., & Nasution, S. T. (2025). Cooking Class Sebagai Media Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Usia Dini. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, *5*(1), 56–67. https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.9986

Yarrow, L. J., & Zaslow, M. (1981). Review of The ecology of human development: Experiments by nature and design. *American Journal of Orthopsychiatry*, *51*(2), 363–365. https://doi.org/10.1037/h0098898